

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul. RSUD Bantul merupakan salah satu alternatif pelayanan kesehatan yang digunakan masyarakat yang ada di daerah Bantul yang terletak di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo Bantul, 5571. Penelitian ini dilakukan pada ruangan Rekam Medis RSUD Panembahan Senopati Bantul. Rekam Medis RSUD Panembahan Senopati Bantul yaitu keterangan yang ditulis maupun yang terekam tentang identitas, anamnesis, pemeriksaan fisik, laboratorium, diagnosa, segala pelayanan dan tindakan medis yang diberikan kepada pasien dan pengobatan baik yang dirawat inap, rawat jalan maupun yang mendapatkan pelayanan gawat darurat. Petugas bagian rekam medik yang membantu penelitian sebanyak 2 orang. Peneliti ini mengambil data di bagian rekam medis yang tercatat pada ruangan IGD. Ruang Rekam Medis merupakan berkas yang berisi catatan dan dokumen.

Berdasarkan hasil penelitian ini pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan hasil yaitu:

- a. Gambaran pada nilai glukosa darah sewaktu selalu dilakukan pemeriksaan saat pasien masuk IGD di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Gambaran lama perawatan pasien stroke iskemik dihitung saat pasien dimasukkan ke bangsal.
- c. Hasil catatan rekam medis di RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2014 pasien stroke iskemik yaitu 144 orang.

2. Analisis hasil penelitian

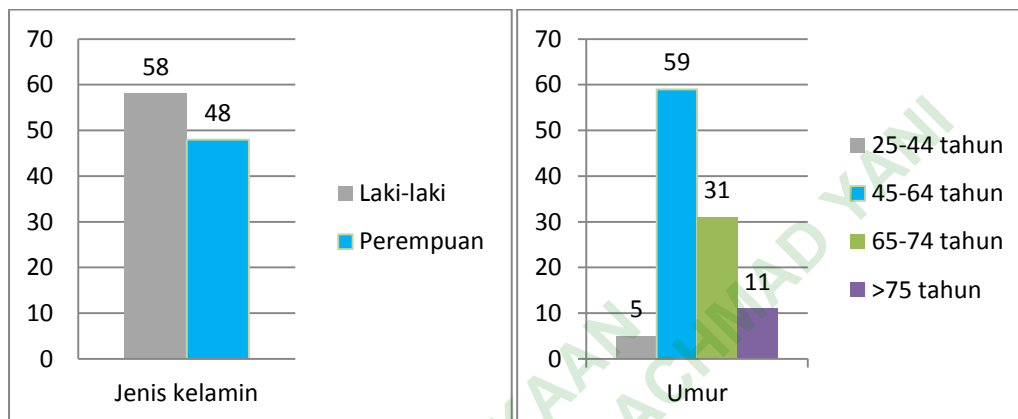
Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 - 31 Agustus 2017 di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden

. Karakteristik pasien terdapat dalam grafik 1.

Grafik 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur di RSUD Panembahan Senopati Bantul, Yogyakarta (n=106)



Sumber: Data Sekunder (2014)

Berdasarkan Grafik 4.1. diketahui bahwa pasien terbanyak berjenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 58 orang (54,7%) dengan rentang umur tebanyak berkisar antara 45-64 tahun sebanyak 59 orang (55,7%).

2) Gambaran Nilai Glukosa Darah

Gambaran Nilai Glukosa Darah pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Gambaran Nilai Glukosa Darah pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Variabel	n	Median	Min	Max
Nilai Glukosa Darah	106	139	58	300

Sumber: Data Sekunder (2014)

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui responden memiliki nilai median sebesar 139, dengan nilai maksimal sebesar 300 dan nilai minimal sebesar 58.

3) Gambaran Lama Perawatan

Gambaran Lama Perawatan pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada table 4.2.

Tabel 4.2
Gambaran lama Perawatan pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Variabel	n	Median	Min	Max
Lama Perawatan	106	6	2	13

Sumber: Data Sekunder (2014)

Berdasarkan tabel 4.2. diketahui responden memiliki nilai median sebesar 6, dengan nilai maksimal sebesar 13 dan nilai minimal sebesar 2.

b. Analisis bivariat

1) Uji normalitas

Sebelum dilakukan uji statistic, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui distribusi data guna menentukan jenis statisstik yangb digunakan baik parametric ataupun nonparametrik. Hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, disajikan pada table 4.3

Tabel 4.3 uji normalitas nilai glukosa darah sewaktu dan lama hari perawatan pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta (n=106)

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Nilai glukosa darah sewaktu	0,916	106	0,000
Lama hari perawatan	0,970	106	0,018

Sumber: Data Sekunder (2014)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data pada nilai glukosa darah sewaktu dan lama hari perawatan adalah $p < 0,05$, artinya data tidak berdistribusi normal pada kedua variable. Pada penelitian ini, kedua variable memiliki uji normalitas dengan distribusi tidak normal sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah *Spearman Rank*.

- 2) Hubungan nilai glukosa darah sewaktu dengan lama perawatan pada pasien stroke iskemik

Hubungan nilai glukosa darah sewaktu dengan lama perawatan pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul menggunakan uji *Speraman Rank* yang disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hubungan nilai glukosa darah sewaktu dengan lama perawatan pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Variabel	<i>p-value</i>	R
Nilai Glukosa Darah	0,003	0,289
Lama Perawatan		

Sumber: Data Sekunder (2014)

Berdasarkan Tabel 4.4. Hasil uji korelasi *Spearman* diperoleh *p-value*=0,003 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai glukosa darah sewaktu dengan lama perawatan pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan kekuatan hubungan dalam kategori rendah yaitu $r=0,289$ berada pada interval 0,200-0,399. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang mengalami kadar glukosa darah tinggi cenderung akan menyebabkan lama rawat yang panjang.

B. Pembahasan

1. Karakteristik pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden penelitian dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 58 responden (54,7%). Sedangkan untuk responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 48 responden (45,3). Pada umumnya laki-laki lebih beresiko untuk terkena serangan stroke dibandingkan perempuan. Hal tersebut diakibatkan oleh hormone esterogen yang dimiliki oleh perempuan sebagai pelindung agar tidak terjadi serangan jantung dan stroke. Akan tetapi, setelah mengalami

masa menopause risiko perempuan sama dengan laki-laki untuk terkena serangan stroke dan penyakit jantung lainnya (*Heart and Stroke Foundation*, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Patricia, Kembuan & Tumboimbela (2015), yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden stroke berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 39 responden (52%).

Dalam penelitian ini, mayoritas pasien stroke iskemik berada pada rentang umur 45-64 tahun sebanyak 59 orang (55,7%). Sedangkan minoritas pasien stroke berada pada rentang umur 25-44 tahun. Umur merupakan salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan stroke. Setelah individu memasuki usia 50 tahun, risiko terjadinya stroke akan menjadi berlipat ganda setiap usia bertambah 10 tahun (Lingga, 2013). Hal tersebut terjadi akibat pembuluh darah pada lansia cenderung mengalami perubahan secara degenerative dan mulai terlihat hasil dari proses aterosklerosis. Sedangkan untuk individu yang terkena stroke pada usia muda, lebih disebabkan karena pola hidup yang kurang baik, kadar lemak tinggi, meroko, minuman beralkohol, kerja berlebihan, kurang berolahraga, dan stres (Anggit, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Patricia, Kembuan & Tumboimbela (2015), yang mengungkapkan bahwa mayoritas responden stroke berada pada rentang usia 45-64 tahun yaitu sebanyak 46 responden (61,3%).

Penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa jenis kelamin dan usia merupakan faktor penyebab terjadinya stroke iskemik. Jenis kelamin laki-laki lebih beresiko terkena stroke daripada perempuan. Semakin bertambahnya usia maka terjadi peningkatan resiko terjadinya stroke.

2. Nilai glukosa darah sewaktu pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui responden memiliki nilai median sebesar 139, dengan nilai maksimal sebesar 300 dan nilai minimal sebesar 58. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan terkontrolnya nilai

GDS antara lain tingkat pengetahuan, sosial, etnik, gaya hidup, kepercayaan, dan keterpaparan terhadap sumber informasi, jumlah aktivitas fisik, asupan obat, penyakit lain atau stress (Ningsih, 2006). Tingkat keparahan stroke pada diabetes tergantung dengan sekelompok factor yang disebut *metabolic syndrome*, yang diindikasikan dengan adanya resistensi insulin, hiperinsulinemia, hiperglikemia, obesitas dan dyslipidemia yang akan berpengaruh terhadap kerusakan vaskuler (Asfandiyarova, Kolcheva & Ryazanstev, 2006).

Sedangkan, kadar glukosa darah yang tidak terkontrol atau tidak dikendalikan akan mempengaruhi tingkat keparahan keluaran pasien stroke iskemik. Pertama akan menyebabkan perubahan sawar otak, edema serebri, dan kelainan perdarahan, kedua akan memperparah keadaan asidosis karena adanya penimbunan asam laktat, sehingga meningkatkan pembentukan radikal bebas, mengganggu transduksi sinyal intaseluler dan aktivasi dari endonuclease. Hal ini akan menimbulkan kerusakan yang luas pada jaringan otak. Ketiga akan merangsang dikeluarkannya asam amino tertentu, terutama glutamate, yang berperan penting dalam mengaktivasi reseptor *glutamate post-sinaptik*, terutama reseptor NMDA (*N-methyl-D-aspartate*).

Gula darah sewaktu dapat mempengaruhi kondisi pasien stroke iskemik. Apabila gula darah terkontrol maka gambaran klinis pasien dapat lebih baik jika dibandingkan dengan gula darah yang tidak terkontrol.

3. Lama perawatan pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan tabel 4.2. Diketahui responden memiliki nilai median sebesar 6, dengan nilai maksimal sebesar 13 dan nilai minimal sebesar 2. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lama hari rawat yaitu umur pasien, perawatan sebelumnya, alasan pemulangan, jenis penyakit pasien dan komplikasi. Lama perawatan bisa berkurang jika pasien yang dirawat menerima pelayanan yang bagus, baik dari asuhan keperawatan maupun penanganan non medis (Wigati, 2015). Selain dari sudut pandang pemberi

layanan kesehatan, lama rawat juga dapat dipengaruhi dari sudut pandang pasien yaitu usia. Usia tua akan semakin memperburuk keadaan dan semakin menghambat proses penyembuhan.

Lama perawatan dapat dipengaruhi oleh usia dan pelayanan keperawatan yang bagus. Semakin baik pelayanan yang didapat, maka semakin singkat lama perawatan. Selain itu, semakin tinggi usia pasien maka proses penyembuhan akan semakin lambat sehingga lama rawat akan semakin panjang.

4. Hubungan antara nilai glukosa darah sewaktu dengan lama perawatan pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan Tabel 4.3. Hasil uji korelasi *Spearman* diperoleh $p\text{-value}=0,003$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai glukosa darah sewaktu dengan lama perawatan pada pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Kadar glukosa darah sewaktu yang tinggi saat masuk rumah sakit dihubungkan dengan peningkatan risiko trombosis. Sehingga peningkatan risiko maupun perburukan klinis pasien stroke iskemik akibat hiperglikemia ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal inilah yang akan mempengaruhi lama perawatan pada pasien stroke iskemik baik secara langsung maupun tidak langsung (Firman dkk, 2007).

Kerusakan jaringan otak yang timbul pada serangan stroke akut dapat tercermin dari penampilan klinis penderita dan hal ini akan diperberat oleh timbulnya peningkatan kadar gula darah sewaktu, sehingga dengan makin luasnya kerusakan jaringan otak maka tampilan klinis juga akan semakin berat hal ini menimbulkan angka kematian yang tinggi dan masa perawatan makin lama.

Peningkatan gula darah pada stroke akut belum diketahui dengan jelas namun tidak diragukan lagi bahwa pada stroke akut akan terjadi respon peningkatan kadar gula darah sewaktu dan hal ini akan memperberat atau memperluas kerusakan jaringan otak melalui beberapa mekanisme antara lain penurunan *cerebral blood flow* dan mengurangi

mekanisme kompensasi aliran dara selama fase iskemik sehingga berkurangnya metabolisme serebral, penurunan pasokan oksigen, dan hal ini akan menimbulkan metabolisme anaerob dengan akibat produksi asam laktat akan meningkat dan terjadi edema serebri. Penelitian Iskandar (2008), mengatakan nilai glukosa darah sewaktu pada penderita stroke iskemik saat mulai dirawat berhubungan dengan semakin panjang waktu kepulangan penderita dari rumah sakit.

Beratnya kerusakan jaringan otak yang timbul pada serangan stroke akut dapat dilihat dari penampilan klinis penderitanya dan hal ini akan diperberat oleh peningkatan nilai glukosa darah sewaktu, sehingga dengan makin luasnya kerusakan jaringan otak maka tampilan klinis juga akan semakin berat dan lama perawatan pun semakin panjang.

Hasil penelitian ini sejalandengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2008) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kadar glukosa darah sewaktu dengan waktu kepulangan dengan p-value sebesar 0,006. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yanis (2004) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan hiperglikemia dengan lama rawat dengan p-value 0,010.

Terdapat hubungan yang signifikan antara nilai glukosa darah sewaktu saat masuk IGD dengan lama perawatan pasien stroke iskemik. Semakin tinggi kadar glukosa darah maka lama rawat akan semakin panjang.

5. Keeratan hubungan antara nilai glukosa darah sewaktu dengan lama perawatan pasien stroke iskemik di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* terdapat hubungan yang lemah antara nilai kadar glukosa darah sewaktu dengan lama perawatan ($r= 0,289$). Nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0,200-0,399. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang mengalami kadar glukosa darah tinggi cenderung akan menyebabkan lama rawat yang panjang. Lemahnya nilai hubungan disebabkan karena tidak dikendalikannya faktor *confounding* seperti Usia, jenis kelamin, stres, penyakit komplikasi, edema

serebri, pneumonia Aspirasi dan Infeksi, *Deep Vein Thrombosis* (DVT) sehingga menyebabkan lemahnya hubungan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini terdapat beberapa pasien stroke iskemik yang tidak dilakukan pemeriksaan nilai glukosa darah sewaktu pada saat masuk IGD atau pun Selama perawatan. Sehingga tidak dapat dimasukkan sebagai sampel meskipun memenuhi kriteria inklusi.
2. Factor-faktor variabel pengganggu pada penelitian ini tidak dikontrol, yaitu usia, jenis kelamin, hipertensi, stress, kelebihan berat badan, konsumsi alkohol, riwayat merokok, dan penyakit komplikasi penyerta.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA